

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Mengacu pada kurikulum nasional atau kurikulum 2013 yang disempurnakan, pembelajaran berfokus pada siswa dengan pendekatan saintifik dan dalam pembelajaran tersebut guru harus menyajikan materi sesuai dengan tahap-tahap metode ilmiah. Pembelajaran yang saintifik ini diharapkan agar informasi yang didapatkan oleh siswa akan menjadi kontekstual dan bermanfaat. Untuk mewujudkan pembelajaran yang saintifik ini maka siswa harus menjadi pembelajar yang aktif.

Seperti yang dijelaskan oleh *Cronbach* (dalam Sardiman, 2016, hlm. 20), belajar merupakan “*shown by a change in behavior as a result of experience.*” Dimana proses belajar adalah sebuah pengalaman dan hasil akhirnya adalah ditampilkannya sebuah perubahan pada tingkah lakunya. Pengalaman pada konteks ini merujuk pada adanya sebuah aktivitas belajar yang nyata, dimana siswa melakukan sesuatu dan memproduksi pengetahuannya sendiri.

Aktivitas dalam belajar menurut Sardiman (2016, hlm. 95) adalah “Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar”. Sedangkan Rousseau (dalam Sardiman, 2016, hlm. 96) menjelaskan bahwa “pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis.”

Menurut M. Hosnan (2014, hlm. 208), kondisi ideal pembelajaran aktif adalah proses kegiatan belajar mengajar yang subjek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional sehingga ia betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar. Hal ini dapat berjalan jika pendidik berperan sebagai fasilitator, suasana kelas demokratis, kedudukan pendidik adalah pembimbing dan pemberi arah, peserta didik merupakan objek sekaligus subjek dan mereka bersama-sama saling mengisi kegiatan, belajar aktif dan kreatif.

Pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) di SD merupakan suatu pembelajaran yang dapat menambah pengetahuan siswa di alam sekitarnya, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan pada BSNP (2007, hlm. 139) bahwa

“IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.”

Namun dalam kenyatannya, proses belajar mengajar di salah satu SDN yang ada di kecamatan Sarijadi ini belum memberi kesempatan maksimal kepada siswa untuk mengembangkan aktivitasnya. IPA yang diajarkan hanyalah IPA sastra, dimana siswa hanya belajar dari buku saja. Hal ini disebabkan gaya mengajar guru yang selalu memberitahu siswa untuk menghafal berbagai konsep tanpa disertai pemahaman terhadap konsep tersebut. Keterampilan proses dasar (*basic skill*) IPA belum terlihat dalam pembelajaran di sekolah dengan alasan untuk mengejar target kurikulum. Sedangkan pelajaran IPA yang konvensional hanya menyiapkan siswa untuk melanjutkan ketingkatan atau jenjang studi yang lebih tinggi, bukan menyiapkan SDM yang kritis terhadap lingkungan, kreatif, dan memahami teknologi sederhana yang hadir di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di salah satu SDN yang ada di kecamatan Sarijadi, ditemukan bahwa dalam proses belajar mengajar IPA siswa kelas IV tersebut berjalan pasif. Selama proses pembelajaran guru lebih banyak berceramah, dan selebihnya siswa diminta untuk membaca buku dan mengisi soal-soal latihan pada buku tema. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, didapatkan data aktivitas belajar siswa kelas IV sebagai berikut: 10,53% sangat aktif; 5,26% aktif, 31,58% cukup aktif; 15,79% kurang aktif; dan 36,84% sangat kurang aktif. Dengan rata-rata aktivitas belajar kelas IV adalah 34% dimana persentase tersebut berada pada kriteria kurang aktif.

Rendahnya aktivitas belajar siswa pada pelajaran IPA menjadi pokok utama dalam penelitian ini. Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya aktivitas belajar siswa, faktor-faktor tersebut diantaranya guru selalu datang terlambat dan hanya sebentar di dalam kelas sehingga siswa kurang terbimbing dalam kegiatan belajar mengajar.

Inna Asmara Ningrum, 2017

**PENGUNAAN LEMBAR KERJA SISWA BERBASIS SAINTIFIK DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Saat mengajar, guru tidak menggunakan media, hal ini membuat pembelajaran menjadi monoton dan materi menjadi abstrak. Sumber belajar yang hanya itu-itu saja membuat siswa bosan dan tidak ada pengetahuan yang lebih. Kegiatan pembelajaran yang monoton dikarenakan guru masih bingung harus memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan cara bagaimana. Oleh karena itu pembelajaran saintifik, dimana mencakup 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengolah data, dan mengkomunikasikan) tidak berjalan dengan semestinya, atau tidak terlaksana dengan seharusnya. Hal ini menyebabkan aktivitas visual siswa kurang terfasilitasi, siswa juga kurang dalam aktivitas lisan. Karena pembelajaran yang monoton juga mengakibatkan aktivitas mendengarkan siswa menjadi rendah karena siswa merasa bosan, dan hal ini juga berakibat pada aktivitas menulis siswa yang juga rendah.

Berdasarkan rincian faktor-faktor diatas, penyebab utama rendahnya aktivitas belajar siswa adalah karena guru kurang memfasilitasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil diskusi dengan teman-teman dan guru, alternatif solusi yang dapat diambil adalah dengan cara memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan menghadirkan pembelajaran berbasis penemuan dengan alat bantu utamanya yaitu lembar kerja berbasis saintifik.

Lembar Kerja Siswa berbasis saintifik diberikan kepada siswa agar dapat lebih aktif dalam Mengumpulkan Informasi yang dibutuhkan sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam belajar dan materi dapat lebih dipahami serta lebih bermanfaat. Lembar Kerja Siswa merupakan lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan siswa. LKS biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas (Depdiknas, 2008).

Sesuai dengan pernyataan Asih Wulandari (2015) yang menyebutkan dalam penelitiannya bahwa penerapan pendekatan saintifik terbukti meningkatkan aktivitas siswa dibandingkan kelas kontrol. Dan Sahin (2009) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa LKS dapat membantu guru dalam memfasilitasi siswa untuk meningkatkan aktivitas membaca, berpikir, mengembangkan keterampilan proses dan berkolaborasi, serta berdasarkan keterampilan proses juga dapat mendukung pengetahuan siswa.

Kelebihan dari Lembar Kerja Siswa berbasis Saintifik adalah :1) dapat dipelajari dimana saja dan kapan saja tanpa harus menggunakan alat khusus, 2) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk belajar tentang fakta dan mampu menggali prinsip-prinsip umum dan abstrak dengan menggunakan argumentasi yang realistis, 3) dapat memaparkan kata-kata, angka-angka, notasi musik, gambar dua dimensi, serta diagram dengan proses yang sangat cepat, dan 4) secara ekonomis, lebih hemat dibandingkan dengan media pembelajaran yang lainnya. (Lismawati, 2010, hlm. 40)

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti memfokuskan penelitian kepada aktivitas belajar siswa karena dianggap sangat penting dalam pembelajaran. Sedangkan tindakan yang peneliti ambil adalah penggunaan lembar kerja berbasis saintifik yang berisi langkah-langkah kegiatan yang harus di kerjakan oleh siswa. Dengan demikian peneliti mengajukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penggunaan Lembar Kerja Siswa berbasis Saintifik dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA kelas IV Sekolah Dasar”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, rumusan umum masalah penelitian ini adalah mengetahui “Penggunaan Lembar Kerja Berbasis Saintifik dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA”.

Kemudian, untuk menjawab rumusan masalah tersebut dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan Lembar Kerja berbasis Saintifik tersebut?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Lembar Kerja berbasis Saintifik tersebut?
3. Bagaimana aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran IPA dengan digunakannya Lembar Kerja berbasis Saintifik?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini antara lain:

1. Menjelaskan perencanaan pembelajaran dengan menggunakan Lembar Kerja berbasis Saintifik.
2. Menjelaskan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Lembar Kerja berbasis Saintifik.
3. Mengetahui aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran IPA dengan digunakannya Lembar Kerja berbasis Saintifik.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Pada bagian ini peneliti memaparkan gambaran mengenai kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian. Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari beberapa aspek, yang meliputi :

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penggunaan LKS berbasis saintifik dapat membimbing siswa dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan melakukan langkah-langkah kegiatan metode ilmiah. Langkah-langkah metode ilmiah sendiri berupa mengamati masalah, memunculkan pertanyaan dan membuat hipotesa, Mengumpulkan Informasi, Mengasosiasi/Mengolah Informasi, dan mengkomunikasikan. Dengan berbasiskan langkah-langkah metode ilmiah tersebut peneliti mengembangkan sebuah LKS yang akan membimbing siswa dalam melakukan kegiatan, dan juga membimbing siswa dalam memperoleh pengetahuannya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini memberikan sumbangan pengetahuan pada akademisi dan/atau praktisi mengenai penggunaan LKS berbasis saintifik dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa.